

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari semakin canggih mempermudah dari kalangan orang untuk memasuki dan mengikuti bergaulan bebas yang sudah ada pada budaya orang Barat. Anak-anak tentunya akan mengikuti orang tua mereka karena anak merupakan pribadi yang mudah meniru menurut teori kelekatan (Suci, 2018). Di era dunia globalisasi seperti yang sedang dijalani sekarang ini dimana globalisasi sendiri dapat diartikan sebagai kebebasan, banyak budaya asing masuk ke dalam kehidupan kita sehari-hari dan juga budaya tersebut di kehidupan tidak sesuai dengan nilai-nilai norma dan agama yang sudah berlaku dalam budaya kita sehari-hari. Sebagai contohnya adalah budaya seks bebas yang terjadi pada budaya kebarat-baratan yang sudah mulai masuk ke budaya kita. Tidak sedikit anak-anak menjadi korban dari seks bebas atau kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Karena pelaku seks bebas banyak sekali yang meluapkan atau melampiaskan kepada anak-anak, dan anak-anakpun akhirnya menjadi korban dari kekerasan seksual orang dewasa (Sanjaya, 2018).

Suci (2018) mengungkapkan bahwa zaman di era yang perkembangannya sangat pesat ini atau sering dikatakan era milenial banyak sekali pengaruh negatif yang masuk ke Negara Indonesia yang semakin tidak terkontrol. Pada zaman sekarang ini semua orang dari mulai anak-anak hingga orang tua sekalipun dengan mudahnya memakai teknologi elektronik seperti TV, gawai ataupun media cetak lainnya yang memang tidak menutup kemungkinan dapat mengakses gambar-gambar yang memang tidak selayaknya dilihat atau yang berbau foernografi. Selain itu salah satu dampaknya yaitu kekerasan seksual pada anak yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Seperti yang tercatat dalam data Sistem Informasi Online dan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Simfoni Kemen PPA) bahwa menunjukkan kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2022 mencapai 16.106 kasus. Jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan

2019 yakni 6.454 kasus, 2020 tercatat 6.980 kasus, 2021 dilaporkan 8.703 kasus seperti grafik di bawah ini :



Gambar 1.1

Jumlah Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia tahun 2019 sampai tahun 2022

Sumber : KPAD Kota Tasikmalaya

Korban dari kekerasan seksual bukan hanya orang dewasa saja, sekarang sudah banyak anak-anak yang menjadi korban. Di Indonesia sendiri sudah banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak, begitupun di Kota Tasikmalaya. Diambil dari data KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah) Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 sejak bulan Januari sampai bulan September sudah ada 28 kasus kekerasan pada anak yang masuk, 30% atau 8 dari 28 kasus kekerasan pada anak tersebut adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Kasus lainnya sebanyak 70% atau 20 kasus lainnya yaitu kasus-kasus seperti hak asuh anak, kekerasan fisik, *bullying*, pengasuhan anak, trauma psikologis dan anak berhadapan dengan hukum. Kasus tertinggi itu mengenai kasus kekerasan fisik pada anak. Sedangkan kasus kekerasan seksual ini menduduki peringkat ke 2 terbanyak dari keseluruhan kasus yang yang tercatat di KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah) Kota Tasikmalaya.

Kekerasan seksual yang dialami oleh anak juga seringkali disertai dengan kekerasan fisik, karena korban yang mengalami kekerasan seksual pada usia anak-anak akan dua kali lebih memungkinkan mengalami kekerasan fisik juga.

**Fanny Fadila Noer Rahmawati 2023**

***Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak (Penelitian Survei Terhadap Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu – perpustakaan.upi.edu

Kekerasan fisik yang dialami anak-anak biasanya berupa pukulan, tamparan dan paksaan yang sering melukai fisik. Seperti dari data KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah) Kota Tasikmalaya dari 8 kasus kekerasan seksual pada anak 5 diantaranya disertai kekerasan fisik. Efek dari kekerasan seksual yang disertai kekerasan fisik sangat berbahaya, 79% korban yang mengalami kekerasan seksual dan kekerasan fisik pada usia anak-anak memiliki keinginan untuk bunuh diri atau melakukan percobaan bunuh diri (Rini, 2020).

Anak merupakan seseorang dengan tingkat ingin tahu yang tinggi, selain itu pada usia dini anak juga sudah mulai berinteraksi dengan lingkungannya (NA. Aprily, AK Rosidah & H. Haspifah, 2023). Semakin anak dapat menjelajahi lingkungannya maka bahaya bagi merekapun pasti akan semakin besar. Melihat kondisi tersebut orang tua yang semestinya sudah seharusnya melindungi anak dari bahaya yang ada dilingkungannya, karena orang tua adalah orang terdekat bagi anak dan sudah seharusnya dimanapun dan kapanpun orang tua harus melindungi anak. Salah satu bentuk perlindungan orang tua kepada anak yaitu dengan memberikan pendidikan seksualitas. Akan tetapi orang tua banyak sekali yang menganggap pengetahuan mengenai seksualitas untuk anak ini dipandang tabu, dan juga sebagian lagi dari orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai apa itu pengetahuan seksualitas untuk anak dan apa saja manfaat ketika kita mengenalkan pengetahuan mengenai seksualitas kepada anak sejak dini (Purnamasari & Herfanda, 2019).

Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan orang tersebut. Orang yang menempuh pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki wawasan yang lebih banyak pula, mereka akan menemukan fenomena-fenomena yang belum mereka ketahui untuk dijadikan pelajaran. Dengan tingkat pendidikan tersebut seseorang akan lebih berhati-hati ataupun hidup sesuai dengan aturan yang berlaku. Orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan menjaga anak mereka dengan baik. Orang tua akan memberikan segala apapun yang terbaik untuk anaknya supaya anak mereka dapat terpenuhi perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu merekapun akan senantiasa menjaga anak mereka dari ancaman dan bahaya yang akan terjadi diluaran salah satunya adalah dari kekerasan seksual pada anak. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang

**Fanny Fadila Noer Rahmawati 2023**

***Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak (Penelitian Survei Terhadap Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu – perpustakaan.upi.edu

dikakukan oleh Purnamasari & Herfanda (2019) dengan judul penelitian “Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di tk aisyiyah khadijah bangunjiwo timur kasihan bantul” dimana dalam penelitian tersebut bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak.

Menurut (Haryono, 2018) tingginya angka kekerasan seksual disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak usia dini terkait pendidikan seksualitas. Pengetahuan mengenai seksualitas untuk anak ini sangatlah penting karena di luar sana kasus mengenai kekerasan seksual terhadap anak ini sangatlah meningkat kian harinya. Akan tetapi orang tua ini selalu hanya memikirkan egonya saja dan tidak memperdulikan hal tersebut tanpa memberikan pengetahuan mengenai seksualitas untuk anak usia dini kepada anaknya. Oleh karena itu guru Pendidikan Anak Usia Dini lah yang seharusnya berperan aktif dalam memberikan wawasan mengenai seksualitas di sekolah pada anak (Hadiarni, Roza Dolvita, Zubaidah, 2019). Pendidikan seksualitas sangat diperlukan, karena sejak terlahir, setiap manusia mempunyai perangkat yang berkaitan dengan reproduksi. Sehingga mau tidak mau, ilmu tentang memahami seksualitas secara benar pada anak sejak dini sangat diperlukan (Alucyana, 2018).

Sejalan dengan pendapat di atas, Lakshita (2019) memberikan pendapat bahwasannya apabila pendidikan seks ini diberikan dengan baik dan besar sejak usia dini akan membekali anak dari kejahatan seksual dengan berbagai macam akibatnya. Usia dini merupakan usia yang sangat pas untuk dibeikan mengenai pendidikan seks ini, karena pada usia tersebut sering dikenal dengan usia emas, bahwa pada usia emas ini anak bisa secara mudah memahami apa yang baru saja ia temukan dan akan teringat secara panjang. Pendidikan seksualitas ini dapat diberikan oleh orang dewasa kepada anak, orang dewasa yang terdekat bagi anak tentunya ialah orang tua di rumah dan guru di. Serta dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan pengetahuan dengan sikap tentang pendidikan seks anak usia dini pada guru taman kanak-kanak di kecamatan pakualaman kota yogyakarta tahun 2019” Bahwa hasil dari penelitian tersebut mengatakan adanya hubungan diantara kedua variabel yaitu pengetahuan dengan sikap tentang pendidikan seks anak usia dini.

**Fanny Fadila Noer Rahmawati 2023**

***Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak (Penelitian Survei Terhadap Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu – perpustakaan.upi.edu

Pengetahuan mengenai seksualitas ini juga dapat mempengaruhi perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak. Seperti yang disampaikan oleh Tamara & Feriani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Tk Al Jawahir Samarinda” pendidikan itu tentunya dapat mengubah seseorang termasuk dalam berperilaku dan juga melakukan pola hidup, terutama untuk mendorong seseorang ke arah yang lebih baik lagi. Pada umumnya jika seseorang yang berpendidikan tinggi maka orang tersebut semakin banyak pengetahuannya dalam menerima berbagai segala informasi yang didapatkan. Hasil dari penelitian antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua menemukan terdapat hubungan antara keduanya.

Pendidikan seksualitas merupakan tanggung jawab yang harus diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Tetapi banyak sekali orang tua yang menganggap tabu hal tersebut. Orang tua senantiasadijadikan figur atau cerminan oleh anaknya dalam berbagai hal dalam kehidupan mereka (Neherta, 2017). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zolekhah & Barokah (2021) dalam judul penelitian mereka "Korelasi antara Pendidikan dan Kondisi Ekonomi dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Anak-anak Usia Dini", disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan penyampaian pendidikan seks pada anak-anak usia dini. Namun, tidak ditemukan hubungan antara pendidikan orang tua dan pemberian pendidikan seks. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara mereka memberikan pendidikan seks kepada anak-anak pada usia dini. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin cenderung orang tua memberikan pendidikan seks lebih awal kepada anak-anak. Meskipun demikian, tidak ada kaitan antara kondisi ekonomi dan perilaku pemberian pendidikan seks pada anak-anak usia dini.

Kusuma (2021) mencatat bahwa pemahaman para guru terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak lebih meluas daripada pemahaman yang dimiliki oleh orang tua. Pendidikan seksual tidak hanya berkaitan dengan aspek dewasa dan sensitif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi risiko terjadinya tindak kekerasan seksual terhadap anak-anak. Oleh karena itu, dapat

**Fanny Fadila Noer Rahmawati 2023**

***Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak (Penelitian Survei Terhadap Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu – perpustakaan.upi.edu

disimpulkan bahwa kedua orang tua dan guru memiliki peran yang signifikan dalam memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Dalam riset yang dijalankan oleh Kusuma dkk. (2021) dengan judul "Analisis Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual dan Perspektif Pendidikan Seksual Awal pada Orang Tua dan Guru di TK Al-Amien Kabupaten Jember," disoroti bahwa para guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak usia dini dibandingkan dengan para orang tua. Namun, dalam hal pandangan tentang signifikansi pendidikan seksual pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual, orang tua dari anak-anak usia dini justru menunjukkan pola pikir positif yang lebih kuat daripada para guru. Pola pikir ini dapat berperan sebagai faktor perlindungan terhadap kemungkinan kekerasan seksual pada anak-anak usia dini.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah peneliti telaah yang kebanyakan meneliti mengenai pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak, dalam penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak tetapi Guru yang menjadi respondennya dan yang akan ditelitinya sehingga ada kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka peneliti tertarik menganbil judul Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak (Penelitian Survei Terhadap Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada informasi awal yang telah diuraikan dan pernyataan permasalahan umum yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan spesifik yang ingin diinvestigasi dalam studi ini ialah "Apakah Ada Korelasi antara Tingkat Pendidikan Guru PAUD di Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, dan Pengetahuan mengenai Kekerasan Seksual pada Anak?"

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, pernyataan permasalahan ini diurai menjadi tiga pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana Tingkat Pendidikan Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

**Fanny Fadila Noer Rahmawati 2023**

*Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak (Penelitian Survei Terhadap Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)*

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu – perpustakaan.upi.edu

- b. Bagaimana Pengetahuan Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak?
- c. Bagaimana Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci informasi terkait korelasi antara tingkat pendidikan dan pemahaman tentang kekerasan seksual pada anak-anak.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan data mengenai Tingkat Pendidikan Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
- b. Untuk mendapatkan data mengenai Pengetahuan Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak.
- c. Untuk mendapatkan data mengenai Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diantisipasi dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan bidang pendidikan, termasuk:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, untuk memperluas pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa PGPAUD pada khususnya, maupun pihak yang bersangkutan seperti guru PAUD, KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah), Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan pihak lainnya yang terlibat pada umumnya tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan wawasan tentang kekerasan seksual pada anak.

#### **2. Manfaat Praksis**

##### **a. Manfaat Bagi Guru PAUD**

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk evaluasi

untuk guru PAUD dan mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak.

b. Manfaat Untuk Orang Tua

Temuan dari studi ini dapat dijadikan sebagai materi evaluasi bagi orang tua dan sebagai informasi untuk memahami hubungan antara tingkat pendidikan dan pemahaman mengenai kekerasan seksual pada anak.

c. Manfaat Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengkaji suatu permasalahan secara ilmiah dengan dasar teori yang pernah diperoleh pada perkuliahan.

d. Manfaat Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kekerasan seksual pada anak.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan skripsi ini telah dijalankan dengan metode teratur, mengikuti panduan yang sesuai dengan tata cara penulisan yang logis menurut pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI) Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Pendekatan ini meliputi berbagai aspek, seperti presentasi, penyelidikan penulisan, strategi penelitian, temuan dan analisis, serta tujuan, cabang pemikiran, dan rekomendasi.

Dalam Bab I, dilakukan pemahaman terhadap dasar-dasar dari eksplorasi yang telah dilakukan, yang kemudian digabungkan dengan penekanan yang memperjelas persyaratan untuk pendekatan holistik dalam pemeriksaan dari konsep hingga realisasi praktis terkait fokus masalah penelitian. Bab ini terdiri dari lima sub-bagian yang meliputi: konteks awal penelitian, perumusan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Bagian II berfokus pada penyusunan survei, dengan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai gagasan, teori spekulatif, dan hipotesis yang relevan dan akan diaplikasikan dalam mengevaluasi hasil penelitian. Pendekatan ini melibatkan analisis buku referensi serta sintesis hasil penelitian sebelumnya yang diarahkan dalam studi ini. Selain itu, segmen ini juga merangkum beberapa

**Fanny Fadila Noer Rahmawati 2023**

*Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak (Penelitian Survei Terhadap Guru PAUD Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)*

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu – perpustakaan.upi.edu

implikasi dari penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi dengan lingkup eksplorasi yang dilakukan.

Bagian III Metode Penelitian, memahami konfigurasi pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi dan disertai dengan pembenaran untuk memilih rencana dan pendekatan yang direncanakan. Terlebih lagi, bagian ini menggambarkan para anggota, pengaturan keseluruhan ulasan. Metode pemilahan informasi dilakukan melalui review, survei sirkulasi, dan penanganan informasi melalui aplikasi SPSS. Kursus pemeriksaan informasi menggunakan metodologi kuantitatif menggunakan strategi review dan legitimasi informasi menggunakan prosedur informasi korelasional juga digambarkan dalam bagian ini.

Bagian IV temuan dan pembahasan, menggambarkan atribut anggota serta garis besar hasil pemeriksaan yang diperoleh studi, survei sirkulasi, dan informasi penanganan melalui aplikasi SPSS. Selain itu, bagian ini berbicara tentang penemuan-penemuan eksplorasi secara cukup rinci dan mengkaji penemuan-penemuan dari pemeriksaan yang dipimpin.

Bagian terakhir, yaitu Bagian V yang berkaitan dengan simpulan, implikasi dan rekomendasi, berfungsi untuk mengemukakan serangkaian rekomendasi yang berasal dari hasil penelitian dan ditujukan untuk mengatasi isu-isu yang telah dianalisis dalam perspektif yang telah diuji.